

PERANCANGAN *ZINE* MENGENAI EDUKASI KALANGAN MUDA USIA 17-25 TAHUN SURABAYA SEBAGAI KAMPANYE "*NO MENSTRUAL SHAME*"

Najwa Kayla Syamsudin
Universitas Negeri Surabaya
email: najwa.kayla25@gmail.com

Received:
10-07-2026
Reviewed:
13-07-2026
Accepted:
13-07-2026

ABSTRAK: Menstruasi merupakan fenomena biologis yang secara alami dialami oleh perempuan dan individu lain yang memiliki organ reproduksi vagina. Sayangnya, menstruasi sendiri seringkali dilihat dan dianggap tabu dalam masyarakat, baik itu dalam lensa formal maupun informal. Tujuan dari perancangan ini adalah untuk mengkampanyekan "No Menstrual Shame" melalui media *zine* pada kalangan muda Surabaya berusia 17-25 tahun, tanpa mendiskriminasi jenis kelamin, gender, maupun seksualitas. Metode analisis data yang digunakan dalam perancangan ini menggunakan *Design Thinking* oleh David Kelley dan Tim Brown yang terdiri dari 5 tahapan yaitu: *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*. Perancangan *zine* ini memfokuskan pada: penjelasan biologis menstruasi, asal darimana stigma buruk terhadap menstruasi muncul, dan apa yang bisa dilakukan kalangan muda untuk melepaskan stigma buruk tersebut sebagai langkah awal. Perancangan ini menghasilkan *zine* cetak dan digital yang dipublikasikan secara umum. Hasil perancangan ini diharapkan dapat menjadi media kampanye yang relevan bagi kalangan muda di Surabaya usia 17-25 tahun untuk melepas stigma tabu menstruasi dan menjadi agen penggerak dalam kampanye tersebut.

Kata Kunci: *Zine*, Menstruasi, Stigma tabu menstruasi, Kalangan muda

ABSTRACT: Menstruation or period is a biological phenomenon experienced by women and other individuals with vaginal reproductive organs. Unfortunately, menstruation itself is often overlooked and stigmatized as taboo in society, both in formal and informal lenses. The purpose of this project is to campaign "No Menstrual Shame" in a form of a *zine* targeted towards Surabayans youth aged 17-25, without discriminating based on sex, gender, and sexuality. The data analysis used in this project is The Design Thinking method

developed by David Kelley and Tim Brown which consists of 5 stages: empathize, define, ideate, prototype, and test. This zine is focused on: biological explanation of menstruation, the origins of negative stigma surrounding menstruation, and what we as youth could do as a first dismantling of the stigma. This project resulted in both a print and digital zine that were made publicly available. The outcome of this project is expected to serve as a relevant media campaign for Surabayans youth aged 17-25 to dismantle negative stigma stereotypes surrounding menstruation and become the agent of change in process.

Keywords: Zine, Menstruation, Menstruation Taboo, Youth

PENDAHULUAN

Menstruasi seringkali dilihat dan dianggap tabu dalam masyarakat, baik itu dalam lensa formal maupun informal. Menstruasi merupakan fenomena natural dan biologis yang dialami oleh perempuan dan individu yang memiliki vagina pada saat mereka mencapai masa pubertas (menarche) sampai masa menopause. Menstruasi menandai kedewasaannya organ reproduksi perempuan dan telah menjadi bagian dari identitas dan rutinitas kehidupan perempuan. Meski menstruasi dialami oleh kebanyakan perempuan, menstruasi jarang sekali menjadi topik yang didiskusikan secara terbuka. Salah satu alasannya adalah stigma dan tabu yang melekat dan diasosiasikan dengan menstruasi dan perempuan. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi patriarki, masyarakat telah terbiasa dengan norma memandang sudut pandang dan pola pikir laki-laki. Tubuh perempuan selalu direpresentasikan sebagai objek yang “misterius” dan “berbeda”. Hal ini mendorong menstruasi dipandang tabu dan memalukan (Abdullah, 2002)

Secara umum, mahasiswa perempuan Indonesia merasa bahwa isu terkait menstruasi bukanlah suatu hal yang memalukan untuk didiskusikan, meskipun diskusi ini terbatas dalam lingkup anggota keluarga dan teman dekat (Tusita et al., 2024). Meski begitu, terdapat kecenderungan untuk mengganti kata “menstruasi” dengan kata setara yang lain. Menurut (Melanie, 2015), bahasa digunakan sebagai alat untuk mempertahankan tabu yang berkaitan dengan menstruasi. Pembentukan stigma dan tabu ini akhirnya dilanggengkan dengan pembungkaman melalui bahasa menstruasi dengan menghindari kata “menstruasi” dan menggunakan *slang words* untuk menggantikannya, “lagi dapet”, “datang bulan”, dan “halangan” merupakan beberapa contoh kecil dalam memperhalus bahasa menstruasi. Tak hanya untuk menutupi fenomenanya sendiri, produk menstruasi juga disamarkan keberadaannya dengan istilah seperti “roti jepang” atau “roti”. Adapun efek yang terjadi adalah stigma untuk merasa malu saat sedang menstruasi, stigma yang tabu ini dapat membahayakan perempuan baik dari fisik maupun psikis mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perancangan *zine* cetak dan digital ini diharapkan dapat menjadi media edukasi dan kampanye kalangan muda di Surabaya untuk mengetahui asal mula stigma negatif terhadap menstruasi dan menjadi agen perubahan dalam melepas stigma tersebut. Melalui pendekatan yang ringan dan penggunaan bahasa yang informal, *zine* ini dirancang tidak hanya sebagai media edukasi, namun sebagai wadah ekspresi dan penyampaian unek-unek perempuan dan individu lain yang selama ini merasakan represi maupun diskriminasi saat bermenstruasi. *Zine* ini diharapkan untuk menjadi awalan kalangan muda di Surabaya untuk memulai budaya yang tak lagi memandang menstruasi sebagai hal yang tabu, aneh, maupun menjijikkan.

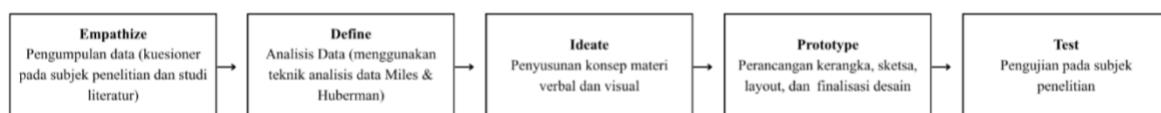
Tujuan dari perancangan ini adalah untuk menghasilkan *zine* cetak dan digital yang dapat mengedukasi dan memberikan solusi pada kalangan muda di Surabaya sebagai usaha untuk mengampayekan “no menstrual shame” di generasi muda yang lebih melekat isu sosial. Perancangan

ini memiliki batasan yang mencakup pengalaman yang dialami target audiens kalangan muda berusia 17-25 tahun di Surabaya, tanpa mendiskriminasi latar belakang jenis kelamin, gender, dan seksualitas target audiens. Hasil dari perancangan ini menghasilkan *zine* yang menggabungkan ilustrasi *semi realism anime style* dengan *artstyle* personal penulis dan elemen dasar desain grafis dasar seperti *layout*, *typography*, dan warna dalam perancangannya. Ilustrasi yang digambar menggunakan teknik *rendering colors* yang dilakukan disini menggunakan teknik penggabungan antara *cel shading* dan *soft shading* menjadi *soft cel shading*, *Soft cel shading* merupakan *hybrid* atau penggabungan antara *cel shading* dan *soft shading*, memberikan hasil *render* ilustrasi yang semi-realistis namun tetap *stylized*. Pendekatan gaya visual dan ilustrasi digunakan untuk memberikan kesan ekspresif yang tetap bermakna, mudah dipahami, dan “bebas” mengikuti *principal* yang biasanya dimiliki sebuah *zine*.

METODE PENELITIAN (PENCIPTAAN/PERANCANGAN)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data oleh (Miles et al., 2014) yang memiliki 3 (tiga) tahap, yaitu: reduksi data (*condensation data*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusions/verifying*). Teknik analisis data ini digunakan karena kecocokan metode untuk mengorganisasikan data ke dalam kategori, merekognisi pola opini, dan memilah topik mana yang perlu disorot lebih. Subjek penelitian ini adalah kalangan muda (*young adult*) berusia 17-25 tahun yang berdomisili di Surabaya. Pemilihan subjek sendiri didasarkan pada kecenderungan usia tersebut untuk mulai sadar akan isu sosial dan memiliki kesempatan untuk mulai menggeser budaya yang memiliki stigma negatif, salah satunya stigma tabu menstruasi. Data yang diperoleh dari subjek penelitian melalui media kuesioner lalu digunakan sebagai dasar dalam mendapatkan kesimpulan mengenai seberapa jauh pengetahuan responden akan menstruasi, pengalaman pribadi saat dihadapkan dengan menstruasi, opini pribadi akan tabu dan stigma menstruasi, bias antar generasi saat menghadapi menstruasi, dan harapan subjek penelitian akan apa yang akan dibahas dalam *zine* yang terkait.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode *design thinking* oleh David Kelley. Metode ini akan menerapkan 5 (lima) tahap utama dari *design thinking* yaitu *Empathize* (Empati) tahap ini akan berfokus di titik permasalahan dimana bagaimana kalangan muda Surabaya memahami menstruasi, memandang menstruasi, kesadaran akan mereka dalam stigma tabu menstruasi di Surabaya. *Define* (Definisi) tahap ini berfokus untuk mencakup data analisis yang telah dikumpulkan selama tahap sebelumnya menggunakan teknik analisis data oleh Miles & Huberman. *Ideate* (Ideasi) tahap ini bertujuan dan difokuskan pada tahap perancangan dengan cara menghasilkan ide-ide kreatif yang nantinya akan dieksekusi dalam perancangan *zine*. *Prototype* (Prototipe) tahap ini adalah tahap dimana proses eksekusi dan pembuatan desain dan ilustrasi *zine*. Dan *Test* (Uji Coba) tahap terakhir ini adalah untuk melakukan uji coba pada subjek penelitian yaitu dengan mempublikasikan hasil *zine* cetak dan digital pada kalangan muda Surabaya.



Gambar 1. Tahapan *Design Thinking* (Sumber: Syamsudin, 2026)

KERANGKA TEORETIK

Menstruasi

Menstruasi sendiri adalah kondisi dimana darah keluar dari vagina yang terjadi setiap bulan, fenomena biologis ini merupakan proses yang normal dialami perempuan dan individual yang memiliki organ reproduksi vagina. Menstruasi biasanya dimulai di sekitar usia 12 tahun hingga memasuki masa menopause (Hospital Siloam, 2024). Menstruasi terjadi karena organ reproduksi vagina sedang mempersiapkan kehamilan di setiap bulannya. Kondisi ini ditandai dengan pelepasan sel telur dari indung telur ke *tuba falopi* serta penebalan dinding rahim atau *endometrium*. Apabila tidak terjadi pembuahan, maka lapisan endometrium tersebut akan meluruh. Proses inilah yang akhirnya dinamakan Menstruasi.

Perubahan Hormon Saat Menstruasi

Mengeluarkan darah dari vagina bukanlah satu-satunya hal yang terjadi saat sedang menstruasi. Selain pendarahan, tubuh juga menghasilkan hormon yang mengatur Berikut adalah beberapa hal umum yang dirasakan saat menstruasi:

- Kram Perut (Dismenorea) yang kerap disebut orang-orang dilep. Merupakan kram yang dirasakan di area bagian bawah perut, yang tak jarang pula menjalar ke pinggang hingga bawah punggung karena kontraksi rahim.
- Perubahan kulit/Jerawat, juga salah satu gejala yang sering dirasakan saat menstruasi. Ketidakstabilan hormon membuat kulit gampang berminyak dan mudah jerawat.
- Dalam periode fase menstruasi, darah akan terus-menerus keluar melalui vagina. Berkurangnya kadar darah dari tubuh ini pula dapat menyebabkan kelelahan ekstrem bagi mereka yang bermenstruasi.
- Tak hanya secara fisik, menstruasi juga berpengaruh besar pada keadaan mental seseorang baik saat sebelum, maupun saat menstruasi terjadi. Tingkat depresi bahkan dapat bertambah saat itu, menyebabkan kecenderungan kecemasan yang lebih tinggi.
- Tidak jarang juga, menstruasi ini membuat kadar gairah seseorang naik. Perubahan hormon adalah salah satu alasan hal tersebut. Hal ini merupakan hal yang normal dan wajar dialami.

Patriarki, Seksisme, dan Misoginisme

Menurut (Rokhmansyah, 2016), Patriarki merupakan sebuah struktur yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki pun membentuk suatu hierarki gender yang menempatkan perempuan sebagai ‘warga kelas dua’ atau second class citizen (Sakina & Siti A, 2017). Patriarki menjunjung tinggi pandangan bahwa laki-laki memiliki kontrol superior yang dilambangkan dengan ‘kekuasaan laki-laki atas perempuan.’ Masyarakat yang menganut sistem patriarki ini pun mengembangkan dan membenarkan sistem ketidaksetaraan tersebut dengan ungkapan “memang dari sananya sudah begitu.”

Seksisme sendiri merupakan pembenaran dan kiblat yang sama dengan patriarki, dimana seksisme ini sendiri menempatkan perempuan sebagai second class citizen. Seksisme mengakibatkan adanya sebuah garis besar antara dominasi, kekuatan, dan kekuasaan laki-laki menjadi opresi terhadap perempuan yang termanifestasi dalam bentuk kekerasan, baik itu kekerasan secara mental maupun fisik (Febriyanti & Rahmatunnisa, 2022).

Dalam kacamata misoginis, perempuan hanyalah sosok yang lemah, emosional, dan pantas untuk diinjak-injak karena dirinya ‘lebih superior’ dibandingkan perempuan. Misogini merupakan manifestasi yang lebih ekstrem dan berbahaya, dimana pemikiran ini menggabungkan kebencian dan diskriminasi absolut terhadap perempuan.

Stigma Menstruasi di Indonesia

Ideologi dan sistem seperti patriarki, seksisme, dan misogini semua dapat dilanggengkan karena kurangnya representasi perempuan dalam kehidupan, salah satunya dalam bidang politik. Kurangnya representasi politik ini menyebabkan ketimpangan dalam pembuatan kebijakan yang mengikutkan

perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, tindak represif ini sudah lama berakar pada rezim Orde Baru dimana peran perempuan direduksi hanya sebagai ibu dan pendukung suami. Tindak represif ini mengondisikan masyarakat dengan peran perempuan hanya sebagai agen moral keluarga yang bertugas memproduksi dan membesarkan anak, melihat sebelah mata kebutuhan dan peran perempuan sebagai manusia dan bagian dari masyarakat (Aulia Rafika Husna & Adiyuka, 2025).

Penelitian (Fety et al., 2026) menemukan bahwa, pembahasan menstruasi yang diberikan pada saat pertama kali pubertas juga seringkali hanya berputar pada larangan masyarakat dan agama seperti risiko kehamilan, seks bebas di luar pernikahan, dibandingkan diskusi dan pembahasan runtut akan apa yang sebenarnya terjadi pada tubuh saat proses biologis tersebut sedang berlangsung. Di saat yang sama, edukasi seks tentang pubertas dan menstruasi perempuan hanya dibatasi dalam lingkup perempuan saja, mengecualikan laki-laki dalam ruang pembahasan karena kesannya ‘malu’ untuk mengetahui bagaimana tubuh manusia bekerja. Pengecualian ini akhirnya berimbas pada ketidaktahuan dan keasingan laki-laki terhadap kondisi biologis perempuan seperti menstruasi, melihatnya sebagai sesuatu yang asing, aneh, menjijikkan, bahkan harus dihindari dan diantagonisasi.

Zine

Menurut (Lymn, 2013), *zine* adalah publikasi cetak independen kecil yang seringkali berada di luar ingatan kolektif arus mainstream. Setelah definisi terbentuk, sangat mudah menemukan banyak contoh yang menyimpang dan berbeda dari pemahaman standar tentang bentuk dan isinya. (Duncombe, 2008) mengatakan bahwa, seringkali cara terbaik untuk mendefinisikan *zine* adalah dengan memberikan lembaran ke sang pembaca dan membiarkan mereka memutuskannya sendiri. Setelah jadi, *zine* didistribusikan dengan berbagai cara, beredar di dalam dan di luar komunitas asalnya. *Zine* seringkali dibarter atau dibeli dalam jaringan pertemanan atau sesama *zinesters*, namun mereka juga dapat dibeli lewat distributor *zine* (yang dikenal sebagai *distros*) di pameran *zine* atau toko kaset, bahkan *zine* juga dapat ditemukan di ruang komunitas dan perpustakaan. Bagaimana orang mendapatkan *zine* adalah salah satu bagian dari seni *zine* itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Empathize

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner terhadap subjek penelitian, didapatkan sebanyak 77 (tujuh puluh tujuh) responden yang berdomisili di Surabaya dengan rentang usia 17-25 tahun, tanpa adanya batasan dalam identitas jenis kelamin, gender, dan seksualitas responden. 77 responden tersebut mencakup sebanyak 81.8% berjenis kelamin perempuan, dan 18.2% jenis kelamin laki-laki. Kuesioner ini berisi akan pengetahuan, pengalaman pribadi, dan pendapat pribadi responden terhadap menstruasi untuk mengetahui skala kepeahaman, titik tengah pengalaman dan pendapat responden, dan harapan kolektif akan materi apa yang perlu dimasukkan dalam *zine*.

Tabel 1. Penyajian Data Kuesioner (Sumber: Syamsudin, 2026)

No	Kategori	Pertanyaan	Jawaban
1.	Skala Ukur Pengetahuan Responden Mengetahui Soal Menstruasi	Apakah Anda mengetahui apa itu menstruasi?	89.6% Mengetahui apa itu menstruasi 10.8% Merasa tahu tapi tidak sepenuhnya
2.	Pengalaman Pribadi Responden Dikala Menghadapi Menstruasi	Pernahkah Anda merasa malu/kurang nyaman/tidak aman membahas topik terkait menstruasi dengan anggota keluarga?	68.8% Pernah merasakan hal tersebut 31.2% Tidak pernah merasakan hal tersebut
3.		Pernahkah Anda merasa malu/kurang nyaman/tidak aman membahas topik	10.4% Pernah merasakan hal tersebut

		terkait menstruasi dengan teman terdekat?	89.6% Tidak pernah merasakan hal tersebut
4.		Pernahkah Anda merasa malu/kurang nyaman/tidak aman membahas topik terkait menstruasi dengan seseorang yang memiliki jenis kelamin yang berbeda?	48.1% Pernah merasakan hal tersebut 51.9% Tidak pernah merasakan hal tersebut
5.		Pernahkah Anda menyembunyikan/memperhalus bahasa Anda saat membahas topik terkait menstruasi?	59.7% Pernah melakukan hal tersebut 40.3% Tidak pernah melakukan hal tersebut
6.		Pernahkah Anda menyembunyikan/memperhalus bahasa Anda saat membahas atau meminta produk menstruasi?	57.1% Pernah melakukan hal tersebut 42.9% Tidak pernah melakukan hal tersebut
7.	Pendapat Responden Akan Stigma dan Tabu Menstruasi di Masyarakat Sekitar	Pernahkah Anda berpikir / merasa/berasumsi bahwa topik terkait menstruasi adalah suatu hal yang tabu/memalukan untuk dibahas?	29.9% Pernah merasakan hal tersebut 70.1% Tidak pernah merasakan hal tersebut
8.		Sebagai Generasi Z, menurut Anda, apakah ada perbedaan saat membicarakan topik terkait menstruasi dengan generasi yang lebih tua dan muda?	81.8% Merasakan perbedaan 18.2% Tidak merasakan perbedaan
9.		Menurut Anda apakah seharusnya topik terkait menstruasi berhak memiliki ruang yang aman untuk dibicarakan, tidak memiliki konotasi negatif, dan inklusif untuk semua kalangan?	100% Merasa menstruasi berhak dapat dibicarakan dengan nyaman, aman, dan inklusif

Data yang didapatkan menunjukkan bahwa dapat ditarik kesimpulan bahwa responden memiliki cukup pengetahuan akan menstruasi, merasakan perbedaan paling tinggi saat membicarakan menstruasi adalah dengan keluarga dibandingkan dengan teman dekat dan yang berjenis kelamin berbeda dari mereka, cukup tingginya persentase responden yang masih menyembunyikan/memperhalus bahasa saat membicarakan menstruasi maupun meminta produk menstruasi, namun tidak merasa bahwa topik terkait menstruasi itu tabu dan memalukan untuk dibicarakan.

Define

Dalam tahap kedua teknik analisis data oleh (Miles & Huberman, 2014), dilakukan reduksi data yang dimana seluruh data mentah lalu direduksi, disederhanakan, lalu dikelompokkan menjadi beberapa bagian utama yang memiliki relevansi dengan tujuan utama perancangan. Data ini menunjukkan ekspektasi atau harapan kolektif responden pada kuesioner dalam bentuk pertanyaan paragraph yang telah disimpulkan.

Normalisasi dan penghapusan stigma, dimana harapannya zine akan dapat menekankan bahwa menstruasi adalah hal yang normal, alami, dan bukan sebuah aib. Harapan ini juga mencakup ajakan untuk tidak perlu malu untuk membahas, meminta pembalut (sehingga menyembunyikannya di kantong plastik hitam), serta mendobrak stigma sosial terhadap menstruasi.

Responden juga menginginkan edukasi menstruasi yang cukup komprehensif. Penjelasan yang mendalam dan mudah dipahami mengenai menstruasi, siklus dan kondisi yang tidak normal saat

menstruasi seperti dilep atau ketidakaturan siklus, menstrual hygiene termasuk penggunaan pembalut, menstrual cup, dan perawatan diri (self-care) di saat menstruasi.

Persuasi yang diharapkan juga mencakup banyak peningkatan kesadaran laki-laki, lawan jenis, dan lingkungan sekitar. *Zine* diharapkan dapat memberikan edukasi kepada laki-laki dan semua kalangan yang tidak mengalami menstruasi tentang seluk-beluk menstruasi baik secara biologis maupun sosiologis. Responden juga berharap terdapat adanya ajakan dan persuasi untuk memahami perlunya empati, simpati, atensi, dan pemahaman yang tepat terhadap kondisi fisik dan mental perempuan dan teman-teman yang sedang menstruasi. Hal ini juga menekankan pentingnya laki-laki untuk tidak meremehkan rasa sakit, ketidaknyamanan yang dialami saat menstruasi, dan berhenti membercandakan mereka yang sedang menstruasi.

Sehubungan dengan jawaban responden sebelumnya, harapan responden yang cukup banyak adalah dampak dan solusi sosial. Apa asal usul stigma buruk menstruasi, darimana dan bagaimana stigma ini berasal, pengaruh patriarki terhadap minimnya edukasi menstruasi pada laki-laki dan perempuan, dan berbagai bentuk diskriminasi yang dilakukan terhadap perempuan dan mereka yang sedang menstruasi, hal ini pula dibarengi dengan solusi akan apa yang seharusnya dilakukan dan mulai dilakukan terhadap cara menghadapi menstruasi.

Berdasarkan reduksi data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa responden mengharapakan *zine* yang bersifat edukatif, menjunjung pemberdayaan dan emansipasi perempuan dalam bermasyarakat, dan persuasif dalam *zine* yang akan dirancang.

Ideate

Pada tahap ini dilakukan pengembangan ide yang mencakup judul, konsep verbal, warna, ilustrasi, *layout*, desain, dan tipografi. Adapun spesifikasi hasil akhir *zine* cetak yang dirancang, yaitu:

Jenis buku	: <i>Zine</i>
Ukuran buku	: B5 (17,6 x 25 cm)
Jumlah halaman	: 44 halaman
Bahan kertas	: <i>Mixed media</i> (Via Felt Paper Ivory 118 gsm dan Kertas Kalkir)

Judul *Zine*

Judul yang akan digunakan dalam rancangan *zine* ini adalah “*Red is The Coldest Color*”. Pemilihan judul tersebut didasarkan pada pesan yang mana tradisionalanya dalam roda warna, warna merah termasuk dalam golongan warna yang hangat. ‘*Red*’ di dalam judul ini merepresentasikan darah menstruasi dan merefleksikan bagaimana stigma masyarakat yang memandang menstruasi sebagai hal yang tabu, maka judul ini pula merepresentasikan bagaimana darah yang merah dianggap ‘dingin’ oleh masyarakat.

Gaya Ilustrasi *Zine*

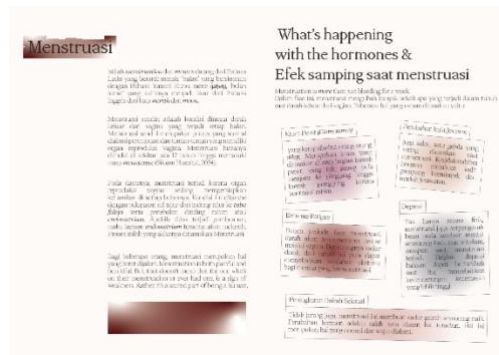
Gaya ilustrasi dalam rancangan *zine* ini menggunakan pendekatan ilustrasi *semi-detail* yang tetap memiliki gaya kartun dengan proporsi anatomi tubuh yang disederhanakan agar menghemat waktu dan memberikan kesan yang ekspresif namun tetap bermakna.



Gambar 2. Gaya Ilustrasi yang Diaplikasikan dalam *Zine* (Sumber: Syamsudin, 2026)

Gaya Desain *Zine*

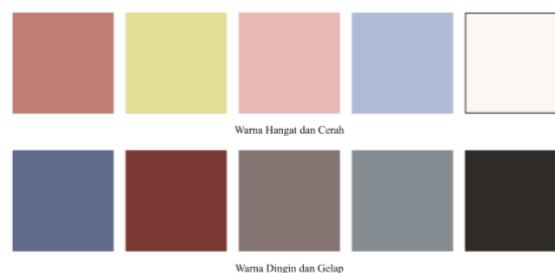
Gaya desain yang akan digunakan dalam rancangan *zine* ini akan menggunakan gaya yang minimalis dan kontemporer, namun tetap memiliki kesan “bebas” yang biasanya dimiliki sebuah *zine*.



Gambar 3. Gaya Desain yang Diaplikasikan dalam *Zine* (Sumber: Syamsudin, 2026)

Warna yang Digunakan dalam *Zine*

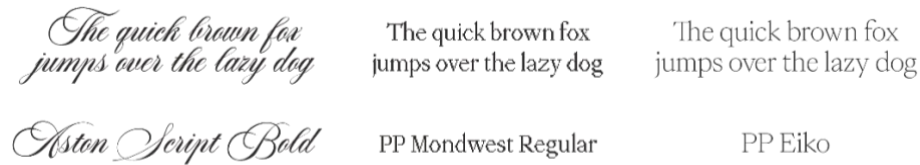
Terdapat dua penggunaan warna yang berbeda dalam *zine* yang akan dirancang. Pertama, penggunaan warna hangat dan cenderung cerah saat ada dalam pembahasan pemberdayaan perempuan, lalu yang kedua penggunaan warna dingin dan cenderung gelap untuk pembahasan latar belakang stigma menstruasi. Penggunaan warna yang saling bergantian ini memberikan maksud dan kesan yang bermakna kuat dalam bobot bahasan yang sedang dipaparkan.



Gambar 3. Palet Warna yang Diaplikasikan dalam *Zine* (Sumber: Syamsudin, 2026)

Tipografi dalam *Zine*

Dalam penyusunan teks narasi dan informasi dalam *zine*, akan digunakan tipografi *script* yaitu *Aston Script Bold*, tipografi dekoratif *PP Mondwest*, dan *serif* yaitu *PP Eiko*.



Gambar 4. Tipografi yang Diaplikasikan dalam *Zine* (Sumber: Syamsudin, 2026)

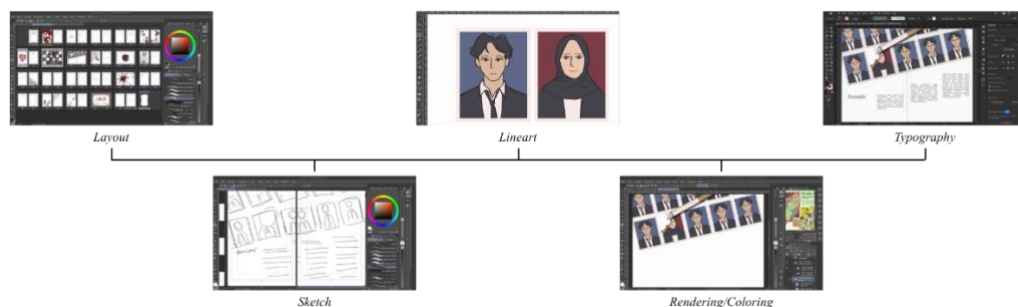
Typeface Aston Script Bold hanya digunakan dalam pembuatan logo cover untuk memberikan kesan yang feminin dan halus, sehingga memberikan pembaca kesan yang *welcoming* tanpa memiliki kesulitan dalam pembacaan. Sementara itu *PP Mondwest* digunakan sebagai sub judul dalam *zine*. *Typeface* dekoratif ini memiliki karakter yang mirip dengan *typeface* pixel yang memberikan kesan *playful* dan *quirky*, merefleksikan karakter generasi muda yang akan dewasa namun tetap menyenangkan. Untuk body, akan digunakan *typeface* serif *PP Eiko*, yang merupakan *typeface* serif yang tergolong tipis dan memberikan kesan yang bersih saat dibaca.

Penyusunan Narasi *Zine*

Narasi dalam *zine* ini dibuat melalui riset berdasarkan kuesioner dan studi literatur yang telah dilakukan sebelumnya, yang mana akan mencakup 3 bab utama yaitu: *Red Stain on My Bed* yang merupakan penyampaian penjelasan tentang menstruasi secara biologis yang cukup komprehensif, *The One Who Holds the Dagger* yang memberikan penyampaian dan visualisasi informasi mengenai stigma dan tabu menstruasi, dan yang terakhir *Lotus Flower Admire the Mud* yang menyampaikan pesan persuasi atau ajakan kepada pembaca untuk mulai melakukan perubahan dan saling membantu pemberdayaan perempuan. Pesan verbal yang diimplikasikan dalam *zine* ini akan menggunakan kombinasi Bahasa Indonesia casual-informal dan Bahasa Inggris yang casual. Strategi pemilihan bahasa tersebut dipilih agar pembaca merasakan relevansi, keakraban, namun tetap tegas dalam memberikan informasi. Penggunaan Bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan informasi dengan jelas, serius, dan lugas, sementara sisipan Bahasa Inggris digunakan untuk memberikan kesan yang lebih santai, namun juga digunakan untuk mempertegas poin yang ingin disampaikan. Pendekatan menggunakan dua bahasa ini digunakan untuk memberikan kesan *relatable* pada pembaca.

Prototype

Tahap ini mencakup eksekusi ilustrasi dan desain berdasarkan elemen yang telah direncanakan mulai dari narasi, gaya ilustrasi, gaya desain, warna, dan tipografi, akan dilakukan eksekusi yang melalui serangkaian proses mulai dari *layouting*, sketsa, *lineart*, *rendering/coloring*, dan tipografi sekaligus *finishing*.



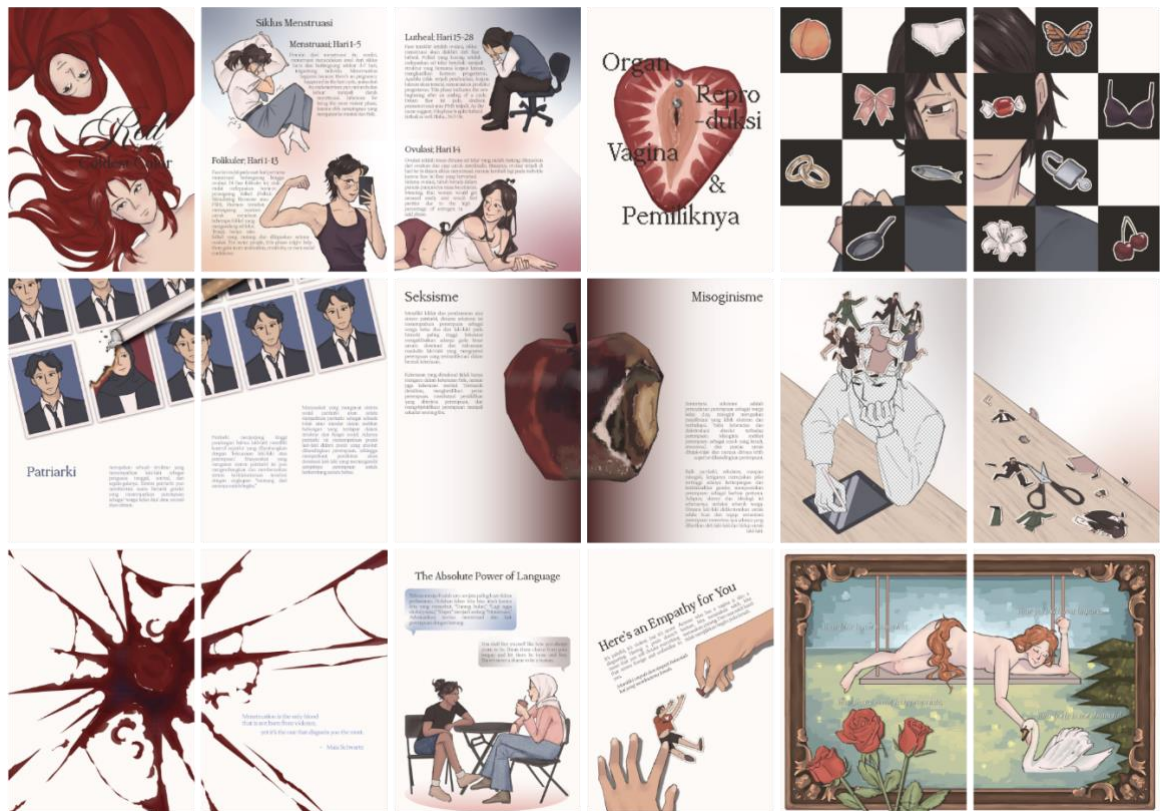
Gambar 5. Tahapan *Prototype Zine* (Sumber: Syamsudin, 2026)

Layouting pada perancangan zine “Red is The Coldest Color” dilakukan supaya penulis memiliki gambaran yang lebih jelas akan layout zine yang akan dibuat. Setelah *basic layout* dilakukan, kemudian dilakukan sketsa dari cover zine hingga isi zine. Proses pembuatan sketsa dan ilustrasi semuanya dieksekusi menggunakan software *Clip Studio Paint EX 5.0*. *Lineart* merupakan tahap yang dilakukan setelah melakukan sketsa, yaitu merapikan garis sketsa menjadi garis yang lebih tegas dan tertata. Proses *coloring* dilakukan setelah *lineart* dasar telah terimplementasikan. Teknik *rendering colors* yang dilakukan disini menggunakan teknik penggabungan antara *cel shading* dan *soft shading* menjadi *soft cel shading*. Teknik *cel shading* adalah teknik rendering gambar digital yang memiliki tampilan warna yang flat dan tebal, sementara *soft shading* adalah teknik rendering yang memiliki karakteristik halus, gradasi yang mulus, dan realistis. *Soft cel shading* merupakan hybrid atau penggabungan antara *cel shading* dan *soft shading*, memberikan hasil render ilustrasi yang semi-realistis namun tetap *stylized*. Untuk proses terakhir yaitu *typography* yaitu menggabungkan layout dan ilustrasi yang telah dibuat sebelumnya, adalah memasukkan materi dan finalisasi yang dilakukan menggunakan software *Adobe Illustrator 2023*.

Hasil dari perancangan ini menghasilkan zine cetak dan digital yang berjudul “Red is The Coldest Color” yang memiliki 44 halaman. Zine terbagi menjadi 3 bab utama yang memuat informasi berdasarkan hasil kuesioner pada subjek penelitian dan studi literatur yang dilakukan untuk memperdalam informasi yang diberikan. Publikasi zine ini sendiri akan dilakukan melalui personal dan kerjasama penulis dengan media partner yang relevan *GirlUp Unair* untuk membantu distribusi zine digital melalui laman sosial media *Instagram* mereka.



Gambar 6. Cover Bagian Depan dan Belakang Zine (Sumber: Syamsudin, 2026)



Gambar 7. Contoh Beberapa Halaman dari Zine (Sumber: Syamsudin, 2026)

Selain media utama *zine*, terdapat juga media pendukung *mini zine*. *Mini zine* dirancang sebagai media informasi tambahan seperti *trivia*, saran menstruasi sehari-hari, *fun fact* dan kode qr pada *zine* utama. Media pendukung ini dapat diakses lebih cepat dan mencakup informasi yang belum divisualisasikan dalam *zine* utama dan menjadi sebuah *intro* akan apa yang bisa diekspektasikan dari *zine* utama. *Mini zine* ini dibuat dengan kertas HVS ukuran A4 yang dilipat dan dipotong untuk meningkatkan mobilitas, distribusi, dan publikasi.



Gambar 8. Media Pendukung *Mini Zine* (Sumber: Syamsudin, 2026)

Media pendukung lain untuk meningkatkan ketertarikan subjek penelitian dan estetika media utama adalah poster berukuran A2 yang dipublikasikan melalui cetak dan digital.



Gambar 9. Media Pendukung Poster A2 (Sumber: Syamsudin, 2026)

Dan media pendukung terakhir adalah *button pin* dan stiker. *Button pin* dipilih sebagai media pendukung selanjutnya karena relevansinya yang tinggi di antara generasi muda. Penggunaan *button pin* ini juga memberikan estetika dan identitas bagi penggunanya. Sama dengan pemilihan media pendukung *button pin*, pemilihan media pendukung stiker juga karena terdapat tingginya relevansi dan kecenderungan generasi muda untuk menggunakan stiker untuk memberikan identitas dan informasi terhadap diri sendiri.



Gambar 10. Media Pendukung *Button Pin* dan Stiker (Sumber: Syamsudin, 2026)

Test

Tahap selanjutnya setelah melakukan *prototype* adalah untuk melakukan *testing* pada subjek penelitian yang dituju, baik dalam aspek visual maupun materi yang disampaikan. *Test* yang dimaksud bertujuan untuk mengetahui apakah subjek telah menangkap apa maksud dari *zine* dan apakah *zine* ini sudah sesuai dengan usia subjek penelitian agar dapat menjadi evaluasi dalam perancangan berikutnya. *Test* ini dilakukan dengan memberikan subjek *zine* digital sebelum mengisi kuesioner *Google Form* pada kalangan muda di Surabaya yang mendapat sebanyak 81 responden. Hasil dan uji coba testing akan dihitung berdasarkan kriteria berikut:

Tabel 2. Kriteria Kelayakan (Sumber: Syamsudin, 2026)

Kategori	Persentase
Tidak Layak	1-20%
Kurang Layak	21-40%
Cukup Layak	41-60%
Layak	61-80%
Sangat Layak	81-100%

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P= Persentase Kelayakan

F= Jumlah Skor yang Didapatkan

N= Jumlah Skor Maksimal

Berikut merupakan data yang telah diperoleh melalui kuesioner uji testing yang didapatkan dari respon subjek.

Tabel 3. Hasil Validasi Subjek Penelitian (Sumber: Syamsudin, 2026)

No.	Kategori	Indikator	Penilaian				Total Nilai
			1	2	3	4	
1.	Unsur Narasi Visual dan Verbal	Apakah informasi dan pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik?			19	62	305
2.		Apakah ilustrasi dan desain visual yang digunakan terlihat menarik perhatian?		1	11	69	311
3.		Apakah bahasa yang digunakan dapat dengan mudah dimengerti?		1	33	47	289
4.	Unsur Kepahaman dan Awareness	Saya jadi lebih memahami apa itu menstruasi dan siklusnya			12	69	312
5.		Saya jadi lebih memahami apa yang menyebabkan stigma menstruasi terus mengakar			14	67	310
6.		Karena <i>zine</i> ini, saya tertarik untuk mempelajari, meningkatkan awareness, dan mengadvokasi soal isu sosial perempuan dan menstruasi		2	18	61	302

7.		Karena zine ini, saya tertarik untuk bisa membicarakan / membahas menstruasi dengan lebih bebas dan nyaman		1	17	63	305
8.		Karena zine ini, saya tertarik untuk memutus rantai stigma buruk terhadap menstruasi dan perempuan		1	12	68	310
9.	Unsur Relevansi	Materi dan visual zine ini sudah sesuai dengan usia saya (17-25 tahun)			14	67	310
Total Nilai							2754
Nilai rata-rata			P = F/N x 100				
Keterangan:			= 2444/2,592 x				
P= Persentase Kelayakan			100				
F= Jumlah Skor yang Didapatkan							
N= Jumlah Skor Maksimal			= 94,3%				
Kategori			Sangat Layak				

Berdasarkan hasil uji testing, mayoritas responden menunjukkan tanggapan positif terhadap *zine* yang telah dirancang, dengan skor 94,3% dalam kategori sangat layak. Sebagian besar responden memberikan nilai yang baik dalam aspek ilustrasi, pembawaan materi dan informasi, dan penggunaan bahasa yang lugas namun tetap *relatable*. Meski demikian, beberapa responden juga mengeluhkan beberapa halaman yang memiliki *low readability*, kurangnya ilustrasi maupun *asset* di beberapa halaman, dan banyaknya teks yang diinkooperasikan dalam *zine*, menyebabkan beberapa responden merasa *zine* sulit dibaca dalam bentuk digital dan kesan *zine* yang *plain*.

SIMPULAN DAN SARAN

Perancangan *zine* “*Red is The Coldest Color*” sebagai media edukasi dan kampanye “*No menstrual Shame*” merupakan jawaban dari permasalahan stigma buruk dalam masyarakat dan generasi muda terhadap menstruasi dan perempuan. *Zine* ini dirancang untuk target audiens berusia 17-25 tahun yang berdomisili di Surabaya, mencakup usia akan dewasa atau *young adult*. Keseluruhan *zine* ini mencakup penjelasan biologis menstruasi, asal usul dan “figur” yang bertanggung jawab akan langgengnya stigma menstruasi di Indonesia. *Zine* ini dirancang dengan menggunakan metode design thinking dan dianalisis menggunakan metode Miles & Huberman, menghasilkan output utama sebanyak 44 (empat puluh empat) halaman yang terdiri dari 3 (tiga) bab pembahasan.

Setelah dilakukan tes pada target audiens, *zine* ini mendapatkan respon positif dari responden mengenai topik yang diangkat dan ilustrasi yang membarenginya dalam bentuk *zine* digital maupun cetak. Beberapa responden juga mengaku bahwa mereka senang akan diangkatnya topik ini sebagai awareness yang diperlukan di generasi muda. Meski demikian, *zine* ini juga mendapatkan berbagai kritik dan saran baik dalam aspek bahasa maupun visual, terutama di beberapa bagian halaman yang memiliki *low readability* saat dibaca dalam perangkat digital dan kurangnya *asset* untuk meramalkan isi *zine*, kritik dan saran dari responden inilah yang sangat berguna untuk penyempurnaan rancangan *zine* kedepannya.

REFERENSI

- Abdullah, I. (2002). *MITOS MENSTRUASI: KONSTRUKSI BUDAYA ATAS REALITAS GENDER: XIV* (Number 1).
- Aulia Rafika Husna, & Adiyuka, A. A. (2025). Antagonisasi Gerwani dan Ibuisme Negara: Strategi Rezim Orde Baru Membentuk Ingatan Kolektif dan Hegemoni Gender. *Jurnal Perempuan*, 30(1), 13–24. <https://doi.org/10.34309/jp.v30i1.1117>
- Duncombe, S. (2008). *Notes from underground zines and the politics of alternative culture* (2nd ed.). Bloomington, Ind. : Microcosm Pub.
- Febriyanti, G. F., & Rahmatunnisa, M. (2022). *KETIDAKADILAN GENDER AKIBAT STEREOTIP PADA SISTEM PATRIARKI*.
- Fety, Y., Pratiwi, D. S., & Novianti, A. D. (2026). Menarche as a silent transition: islamic modesty norms, mother–daughter communication, and menstrual readiness among rural Indonesian adolescents. *Frontiers in Reproductive Health*, 8. <https://doi.org/10.3389/frph.2026.1820596>
- Hospital Siloam. (2024, August). *Menstruasi (Haid) - Siklus Bulanan yang Dialami Wanita*.
- Lynn, J. (2013). *The zine anthology as archive: archival genres and practices*. 41.
- Melanie, L. (2015). *Deconstructing the menstruation taboo: The creation and reception of menstrual art as feminist activist art*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (H. Salmon, K. Perry, K. Koscielak, & L. Barrett, Eds.; 3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawaca.
- Sakina, A. I., & Siti A, D. H. (2017). *MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA*. 7. <http://www.jurnalperempuan.org/blog2/-akar->
- Tusita, A., Rozin, M., Eka, S., & Budi, U. (2024). Indonesian University Students' Perceptions of Menstruation and Menstrual Products. *International Journal of Arts and Social Science*, 7(1). www.ijassjournal.com